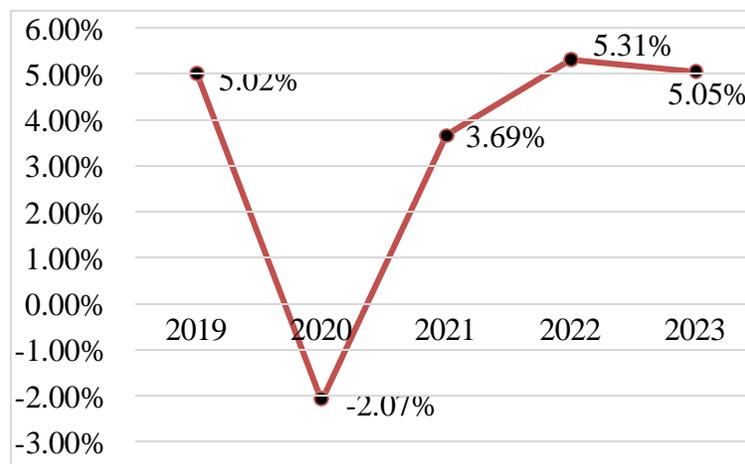


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu parameter makroekonomi terpenting dalam mengevaluasi kemajuan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi pada hakikatnya menunjukkan perluasan produksi barang dan jasa di suatu negara selama periode tertentu, yang biasanya diukur melalui pertumbuhan PDB riil. Di Indonesia, upaya dalam mendapatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan serta merata menjadi fokus utama pemerintah dalam berbagai kebijakan pembangunan untuk jangka panjang dan menengah. Pentingnya pertumbuhan ekonomi bukan hanya dilihat pada segi hasil produksi, melainkan pula sebagai dasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan kesempatan kerja.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Data di atas memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 5 tahun terakhir, yang memperlihatkan situasi aktual perekonomian nasional setelah menghadapi tekanan akibat pandemi global. Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi selama lima tahun terakhir. Pada 2019, pertumbuhan mencapai 5,02%, namun pada 2020 turun menjadi -2,07% akibat pandemi COVID-

19. Kebijakan pemerintah mulai memberikan dampak positif pada 2021 dengan pertumbuhan 3,69%, meningkat jadi 5,31% pada 2022, dan sedikit melambat menjadi 5,05% pada 2023, menunjukkan pemulihan ekonomi yang konsisten.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran, inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dari tahun 2009 hingga 2024.

1.2 TINJAUAN PUSTAKA

1.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan untuk pengoptimalan penghasilan nasional secara nyata dari Tahun ke Tahun berikutnya, hal ini mencerminkan pertumbuhan output dan kesejahteraan masyarakat (Putong dan Andjaswati, 2008). Peningkatan ini seringkali diukur dengan persentase pertambahan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan per orang. Dalam bidang ekonomi, pertumbuhan dijelaskan melalui berbagai perspektif. Adam Smith menggarisbawahi pentingnya pembagian tenaga kerja dan penumpukan modal lewat tabungan. Sementara itu, Ricardo menekankan kontribusi distribusi pendapatan dan keterbatasan sumber daya alam. Teori Harrod-Domar mengutamakan perlunya keseimbangan antara tabungan dan produktivitas modal agar pertumbuhan dapat berlangsung dengan stabil. Semua teori itu menekankan bahwa faktor-faktor seperti sumber daya manusia, teknologi, dan modal adalah kunci utama dalam pertumbuhan. Secara praktis, pertumbuhan ekonomi dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi (\%)} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100$$

Di mana:

- PDB_t : PDB tahun ini
- PDB_{t-1} : PDB tahun lalu

1.2.2 Inflasi

Inflasi merujuk pada kecenderungan umum harga untuk meningkat secara berkelanjutan. Boediono (2016) menjelaskan bahwa inflasi bukanlah sekadar kenaikan beberapa harga barang, melainkan ialah Situasi dimana terjadi peningkatan harga berbagai produk dan jasa secara terus-menerus. Inflasi tidak termasuk peningkatan yang bersifat musiman atau kenaikan sementara yang tidak memiliki dampak signifikan. Secara teori, terdapat tiga pandangan utama:

1. Teori Kuantitas Uang, yang berpendapat bahwa inflasi muncul akibat peningkatan jumlah uang yang beredar, diperburuk oleh ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga.
2. Teori Keynes, yang menganggap inflasi terjadi karena adanya *inflationary gap*, yaitu ketika permintaan total melebihi kemampuan produksi negara.
3. Teori Strukturalis, yang menghubungkan inflasi dengan kondisi ekonomi yang kaku, misalnya pertumbuhan ekspor yang lambat dan produksi pangan yang tidak fleksibel.

Inflasi juga dapat dikategorikan berdasarkan:

- Tingkat keparahan: ringan (100%)
- Penyebab: *demand-pull* (permintaan berlebih) dan *cost-push* (kenaikan biaya produksi).

Indikator umum untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), dengan rumus:

$$\text{Inflasi (\%)} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Di mana:

- IHK_t : Indeks Harga Konsumen pada periode waktu tertentu (misalnya, tahun ini atau bulan ini)
- IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen pada periode sebelumnya (misalnya tahun lalu atau bulan lalu)

Inflasi yang tidak terkontrol dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan merugikan masyarakat yang memiliki pendapatan tetap.

1.2.3 Pengangguran

Menurut Putong dan Andjaswati (2008:142), pengangguran tidak bisa sepenuhnya dihilangkan dari suatu ekonomi, karena selalu ada ketidakcocokan antara jumlah pencari kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Secara teori, aliran klasik yang berlandaskan pada Hukum —Sayll menyatakan bahwa dalam pasar ideal, setiap penawaran akan menghasilkan permintaan bagi diri mereka sendiri, sehingga seharusnya tidak ada pengangguran yang terjadi. Namun, dalam praktiknya, asumsi ini sulit untuk diwujudkan karena pasar dengan persaingan sempurna sangat jarang ditemukan. Indikator penting yang dipakai untuk menilai tingkat pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dengan rumus:

$$\text{TPT \%} = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

1.2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM (Indeks Pembangunan Manusia) atau HDI (Human Development Index) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia di suatu negara. Menurut Windhu Putra (2019:241), IPM digunakan untuk mengelompokkan negara menjadi kategori maju, berkembang, atau terbelakang dan untuk menilai dampak kebijakan ekonomi bagi nilai hidup.

IPM dirancang berdasarkan pemikiran Amartya Sen dan Mahbub ul Haq, dengan menekankan bahwa kemiskinan dan kelaparan sering kali disebabkan oleh ketidakadilan dalam distribusi dan sistem sosial yang tidak terbuka. Oleh karena itu, IPM tidak hanya memperhatikan pendapatan, tetapi juga pada aspek kualitas hidup yang lebih luas. Rumus dasar untuk menghitung IPM adalah:

$$\text{IPM} = \frac{1}{3}(X_1 + X_2 + X_3) \times 100$$

Dengan:

- X_1 = Indeks Harapan Hidup
- X_2 = Indeks Pendidikan
- X_3 = Indeks Standar Hidup Layak

1.2.5 Ekspor

Ekspor adalah salah satu elemen krusial dalam ekonomi terbuka yang menunjukkan kemampuan suatu negara agar menjual barang juga jasa ke semua negara. Asfia (2006:47) menyebutkan bahwa aktivitas ekspor dan impor muncul akibat adanya saling ketergantungan di antara negara-negara yang tidak sepenuhnya bisa mandiri disebabkan oleh perbedaan sumber daya alam, iklim, lokasi geografis, serta struktur sosial dan ekonomi. Perbedaan ini menciptakan keunggulan serta kebutuhan yang saling melengkapi di antara negara-negara, sehingga mendorong terbentuknya perdagangan internasional.

Indikator utama dari ekspor adalah total nilai barang dan jasa yang diekspor dalam satu tahun.

Untuk menganalisis sumbangan ekspor terhadap perekonomian, dapat digunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Ekspor (\%)} = \frac{\text{Nilai Ekspor}_t - \text{Nilai Ekspor}_{t-1}}{\text{Nilai Ekspor}_{t-1}} \times 100$$

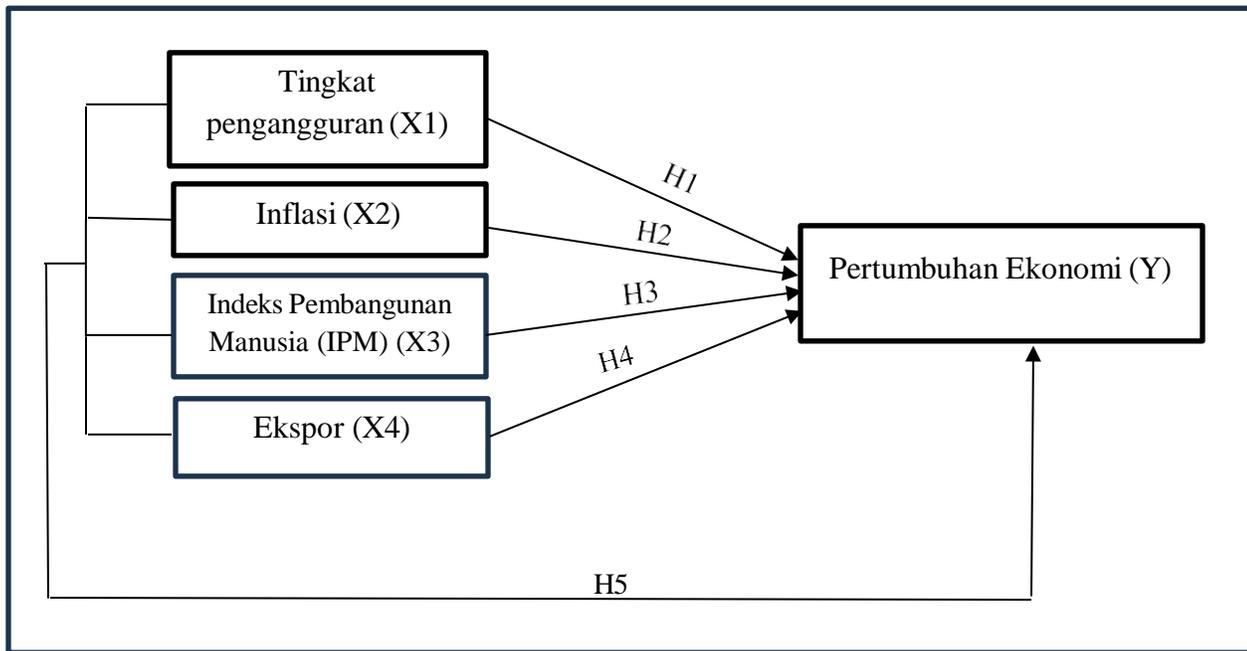
Di mana:

- Nilai Ekspor_t : Nilai ekspor tahun berjalan
- $\text{Nilai Ekspor}_{t-1}$: Nilai ekspor tahun sebelumnya

Ekspor juga dapat dianalisis melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menggunakan rumus:

$$\text{Kontribusi Ekspor (\%)} = \frac{\text{Nilai Ekspor}}{\text{PDB}} \times 100$$

1.3 KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2. Kerangka Konseptual

1.3.1 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah :

H₁ : Tingkat pengangguran berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

H₂ : Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

H₃ : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

H₄ : Ekspor berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

H₅ : Tingkat pengangguran, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Ekspor